

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang berkembang pesat sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang semakin meluas, meningkat, sehingga tuntutan hidup juga semakin tinggi. Akibatnya, pendidikan harus mampu berpedoman pada masa kini dan menuju pada masa depan. Sebagai tonggak utama dalam mengembangkan SDM yang mempunyai pandangan yang luas, pendidikan harus mampu menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Karena pendidikan memiliki peran yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Adanya pendidikan yang berkualitas akan terciptanya sumber daya manusia yang unggul (Wulandari & Renda, 2020).

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya supaya potensi tersebut dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Hal ini tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja supaya siswa memiliki perilaku serta kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan wajib diselenggarakan sinkron dengan Sistem Pendidikan Nasional sesuai UU No. 20 tahun 2003 (Pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sampai hayat) (D. K. Sari, Saparahayuningsih, & Suprapti, 2019).

Agar tujuan pendidikan berjalan dengan baik, harus memiliki kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pihak tersebut adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. Tri pusat dilakukan

oleh tiga pihak secara berhubungan dan saling berkaitan (Yekti, Aldiila, 2023). Orang tua menjadi pendidik utama seorang anak dalam lingkungan keluarga. Pembentukan dasar tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan seorang anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Namun pada saat ini, orang tua banyak yang tidak mempunyai banyak waktu dalam perkembangan dan pendidikan anaknya, hal ini dapat menyebabkan ketidakberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Banyak dari orang tua yang lebih mementingkan waktu berkerja daripada memperhatikan perkembangan anak. Maka dari itu, orang tua akan memberikan pola asuh yang kurang optimal untuk perkembangan anaknya.

Dasar karakter anak sebagian besar dibentuk oleh pendidikan moral di tingkat sekolah dasar. Anak-anak sedang dalam proses mengembangkan prinsip-prinsip moral dan sikap yang akan mengarahkan perilaku mereka sepanjang hidup mereka sejak usia dini. Pada tahap ini, pendidikan moral bukan hanya mengajarkan konsep-konsep moral, tetapi juga membentuk dasar-dasar pemahaman mereka terhadap kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Relevansi perkembangan sikap moral pada tingkat ini menjadi semakin penting karena menciptakan dasar kuat bagi pengembangan karakter yang baik pada masa dewasa (Malina, Utama, Mahadewi, & Giwangsa, 2023).

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) mengalami perkembangan pada berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosi, kognitif, dan bahasa, serta moral keagamaan (Henri, 2018). Masa ini menjadi tahap kritis dalam pembentukan sikap moral, dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan sosial anak (Syukri, Bahri, & Khaltsum, 2021). Dalam konteks pendidikan moral pada tingkat sekolah dasar, peran krusialnya tidak hanya terbatas pada penyampaian konsep-konsep moral, tetapi lebih jauh lagi, mencakup pembentukan dasar-dasar pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Selain itu, peran penting sekolah sebagai agen pembentuk karakter dan tingkah laku moral anak menjadi semakin signifikan dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, pendidikan moral di sekolah dasar bukan hanya menentukan arah moralitas anak-anak, tetapi juga memberikan pondasi kuat bagi pengembangan karakter

yang bermartabat, etis, dan bertanggung jawab sepanjang kehidupan mereka (Malina et al., 2023).

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008). Meningkatnya kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar dan diharapkan juga terbangunnya moral yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter dan moral anak merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Perilaku anak sekolah dasar berubah seiring perkembangan era digital yang semakin pesat. Perubahan dari sifat karakter anak lugu manis menjadi sifat karakter dewasa sebelum waktunya. Penurunan moral di usia anak sekolah dasar menurut pendapat Lickona (2013) ada 10 gejala degradasi moral; 1) kejahatan/kriminalitas, 2) tidak sportif dalam perbuatan, 3) pencurian, 4) melanggar aturan, 5) tawuran antar siswa, 6) tidak menghargai orang lain, 7) sikap perusakan diri, 8) keinginan seksual diluar nikah, 9) penggunaan bahasa kotor, 10) pemakaian obat terlarang/narkoba (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Hal tersebut dapat dilihat dengan data ditulis oleh Clara Pelita Tinambunan dalam artikel "Darurat Moral dan Karakter bagi Generasi Muda di Era Globalisasi". Kenakalan remaja adalah masalah yang cukup memprihatinkan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari data laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang bulan Januari hingga April 2019, terdapat 37 kasus kenakalan remaja di berbagai tingkatan pendidikan. Data dari KPAI juga menunjukkan bahwa angka tawuran pelajar di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan angka mencapai 12,9% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 14% pada tahun 2018. Data KPAI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan perundungan di kalangan pelajar (PelitaTinambunan, n.d.).

Selanjutnya, sejalan dengan data sebelumnya. Sesuai data UNICEF pada tahun 2016, data kekerasan sesama remaja Indonesia diperkirakan mencapai 50%, sedangkan sesuai data Kementerian Kesehatan RI terdapat 3,8% remaja

Indonesia yang menyatakan pernah menggunakan Narkotika pada tahun 2017. Selanjutnya, berdasarkan data survei karakter siswa yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun ini indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua point dari angka indikatif tahun lalu (71,41) (Habibi, n.d.).

Permasalahan tersebut ditunjukkan dengan data penelitian yang dilakukan oleh Wima dan Reza dengan judul “Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kecerdasan Moral di Sekolah” yang dilakukan di SD Negeri Dr. Soetomo V/327 Surabaya, terdapat permasalahan terkait menurunnya moral dikarenakan meningkatnya penggunaan internet yang membuat peserta didik ketergantungan, dan rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Fakta mengenai urgensi kemerosotan moral banyak dikeluhkan dari pendapat masyarakat tentang kondisi moral pada anak tingkat sekolah dasar yang mulai menurun seiring berkembangnya zaman (Wisasa, Wima, Hayu; Rachmadtullah, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Karet 01 ditemukan bahwa masih banyak siswa yang sulit dalam mengendalikan diri baik terhadap temannya maupun terhadap guru. Hal ini, sesuai dengan hasil penyebaran angket pada tahap pra-penelitian didapatkan hasil bahwa 53% siswa masih mempunyai kecerdasan moral yang rendah. Kecerdasan moral yang dimaksud merujuk pada ketidakmampuan dalam pengendalian diri, yang tercermin dalam mengendali emosi. Hal ini dikarenakan lingkungan yang mendukung sikap tersebut terutama orang tua yang tidak mengontrol apa yang dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak mempunyai pedoman mana yang baik dan mana yang buruk ketika berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu isu yang mendesak dan rumit di era globalisasi adalah pengaruh kemajuan teknologi terhadap moral siswa sekolah dasar. Teknologi membantu siswa dengan membuat materi lebih mudah ditemukan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan memfasilitasi pembelajaran kooperatif. Tetapi ada kelemahan teknologi juga, seperti berkurangnya fokus, peningkatan

risiko cyberbullying, dan membahayakan norma budaya. Untuk mencegah rendahnya moral di kalangan siswa sekolah dasar, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengatur dan memandu penggunaan teknologi mereka (S, Fitriyani, S, & Rofisian, 2023).

Keluarga adalah tempat pertama anak dididik secara moral, orang tua menanamkan norma dan etika dalam keluarga dan lingkungan mereka dengan anak atau teman sebaya mereka. Menurut perspektif Hurlock (1996), dinamika interaksi antara orang tua dan anak memiliki signifikansi yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Pola perlakuan yang diberikan oleh orang tua secara langsung memengaruhi konstruksi psikologis dan sosial anak, dengan implikasi jangka panjang yang kompleks. Orang tua sebaiknya tidak menggunakan cara berkomunikasi yang bersifat menekan atau menyalahkan anak. Sebaliknya, orang tua dianjurkan untuk membangun komunikasi yang hangat, mendukung, memberi semangat. Strategi komunikasi yang positif akan mendorong anak mencapai perkembangan optimal dalam pembentukan karakter (Nur Pitaloka, Suhardini, & Mulyani, 2022).

Terdapat macam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua dan setiap pola asuh mempunyai dampak pada anak mereka tanpa mereka sadari. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka akan membentuk bagaimana mereka berperilaku di masa depan, dan gaya pengasuhan yang mereka gunakan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana anak tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikologis (Nisa Khoirun, Fakhriyah Fina, 2021). Salah satu pendekatan pengasuhan terbaik dalam situasi ini dengan menerapkan pola demokratis, yang memungkinkan anak-anak untuk memikirkan hal-hal sebelum membuat keputusan yang memengaruhi hidup mereka (Fathia, Nina Nurhasanah, & Arifin Maksum, 2023).

Pola asuh merupakan bentuk pengasuhan yang memfokuskan kepada aspek yang mendidik dalam hal ini adalah memberikan bimbingan kepada anak, untuk membantu anak memahami alasan di balik perilaku yang diharapkan, orang tua bisa lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran Hurlock dalam (Zahroh, 2021). Baumrind berpendapat orang tua yang menggunakan

pola asuh demokratis memiliki sikap acceptance (penerimaan) tinggi, namun kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Papalia, 2015).

Anak-anak yang diasuh oleh orang yang mengarahkan mereka ke arah positif juga akan mengikuti orang-orang yang mengarahkan mereka ke arah positif. Sebaliknya, jika anak-anak diasuh oleh orang yang mengarahkan mereka ke arah negatif, anak-anak tersebut secara tidak langsung akan mengikuti orang-orang yang mengarahkan mereka ke arah negatif (Latipah, Adi Kistoro, Hasanah, & Putranta, 2020). Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan moral yang baik. Orang tua dapat menegur dan memberi tahu anak tentang perilaku yang tidak baik jika anak melakukan sesuatu yang salah (Latipah et al., 2020). Dengan demikian, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak dapat memperbaiki segala kesalahannya. Pengasuhan seperti ini membentuk moral anak dengan sangat baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoirun Nisa, dkk pada tahun 2021 dengan judul " Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun". Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis, dimana orang tua memberikan tuntutan dan aturan kepada anak secara konsisten terutama dalam hal pendidikan, orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh, orang tua selalu memberikan waktu pendampingan dalam kegiatan anak. Dengan demikian, anak yang terpengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang didapatkan selama ini yaitu cukup baik dalam *self regulation*, *social awareness*, dan *social skill*. Sedikit *self awareness* dalam diri anak dan begitu penuh *self motivation* dari keluarga maupun lingkungan (Nisa Khoirun, Fakhriyah Fina, 2021).

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Forma Widya Saputra dan Muhammad Turhan Yani pada tahun 2020 dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang baik untuk diterapkan yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini tidak memberikan paksaan dan juga tidak

membiarkan anak untuk memilih apa yang mereka inginkan. Sehingga, saat anak mulai belajar dan menerima pendidikan karakter dari orang tua anak akan memiliki sikap rasional dan mampu mempertanggung jawabkan apa saja kegiatan yang mereka lakukan (Saputra & Yani, 2020).

Pendidikan moral di sekolah perlu dilaksanakan secara bersungguh-sungguh untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Terutama untuk siswa kelas tinggi yaitu dari kelas 4 sampai kelas 6, karna mereka sudah mulai mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Piaget dalam Adisusilo anak-anak yang berusia 9-12 tahun, sangat dianjurkan bahan diskusi moral, karna mereka sudah siap untuk berkembang dari tahap ke-2 ketahap yang lebih tinggi” (Adisusilo, 2017).

Berdasarkan uraian masalah diatas bahwa antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan moral saling terkait, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan memberi kebebasan berpendapat cenderung memiliki kemampuan moral yang lebih baik. Melihat adanya pola asuh demokratis terhadap kecerdasan moral tersebut, maka peneliti merasa penting untuk dilakukannya penelitian dengan judul: “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar” dengan novelti yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada pola asuh demokratis dan kecerdasan moral serta dilakukan pada karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan moral pada siswa di sekolah dasar dikarenakan tidak dapat menyaring mana yang baik dan mana yang buruk dalam penggunaan teknologi.
2. Siswa tidak dapat mengontrol kendali diri mereka, sehingga kurangnya rasa hormat baik terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya.
3. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua sehingga terjadi perbedaan gaya pengasuhan orang tua.

4. Kurangnya kontrol orang tua pada anak di rumah dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja.
5. Kondisi tempat tinggal siswa yang mengakibatkan siswa mudah menyerap apa yang terjadi di rumah, seperti pertikaian orang tua dan berteman dengan anak yang lebih dewasa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada pola asuh demokrasi dan melihat kecerdasan moral siswa. Serta penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan moral siswa kelas v sekolah dasar?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan moral siswa sekolah dasar.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah mengenai hubungan pola asuh demokratis terhadap kecerdasan moral siswa sekolah dasar.
  - b. Menggambarkan sejauh mana relevansi hubungan antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan moral siswa sekolah dasar.
2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu mereka untuk melakukan kolaborasi bersama orang tua siswa dalam pembentukan kecerdasan moral siswa. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral anak.
- b. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kecerdasan moral mereka dalam bersikap dan bertindak di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dalam memahami korelasi yang lebih jelas dan nyata antara pola asuh demokratis dan kecerdasan moral siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya.

